

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Kesenian Dengklung merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Bandar Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Kehadiran kesenian tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan individu melainkan untuk kepentingan seluruh warga masyarakat. Hidup dan berkembangnya kesenian akan tergantung pada bagaimana cara masyarakat setempat menggunakannya, dari masing-masing daerah mempunyai fungsi yang berbeda.

Kesenian Dengklung merupakan peninggalan leluhur yang sifatnya turun temurun kepada generasi penerus. Akan tetapi hingga sekarang belum diketahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya, sehingga diakui sebagai milik bersama warga masyarakat. Menurut tradisi lisan, kesenian tersebut ada di desa Bandar kira-kira pada tahun 1481 yang digelar oleh para ulama dalam usaha mengembangkan agama Islam di wilayah Batang dan pada waktu itu digelar pertama kali di Desa Blado, Kecamatan Bandar. Kemudian kesenian tersebut dirintis kembali oleh ibu-ibu PKK desa Bandar dari tahun 1975 tepatnya pada bulan Agustus dan hingga sekarang masih ada dan berkembang.

Bentuk pertunjukan dari kesenian Dengklung merupakan perpaduan antara gerak tari, musik dan vokal. Instrumen yang digunakan seluruhnya berupa kendang buntung atau semacam kendang separuh, tema dari kesenian tersebut adalah keislaman dan syair yang digunakan bernafaskan keislaman tetapi dalam perkembangannya dapat ditampilkan lagu dangdut, langgam, pop dan lagu-lagu dolanan jawa. Gerak tari yang

dibawakan sederhana, tidak rumit, serta tidak ada aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Dalam pertunjukan kesenian tersebut tidak memerlukan tempat khusus, tetapi secara mudah dan luwes dapat dipertunjukkan di mana saja.

Dari pola pikir masyarakat yang terus berkembang maka kesenian Dengklung mengalami pergeseran fungsi dan perkembangan bentuk pertunjukan. Semula kesenian Dengklung hanya dipertunjukkan untuk sarana upacara keagamaan seperti untuk media pengembangan agama Islam, pada acara peringatan hari-hari besar agama Islam saja dan juga untuk sarana upacara adat kehidupan manusia seperti, upacara kelahiran, perkawinan dan lain-lain. Kemudian kini berkembang sebagai sarana untuk hiburan seperti untuk penyambutan tamu, peringatan hari besar nasional ataupun upacara lainnya.

Keberadaan kesenian Dengklung di lingkungan masyarakat memegang peranan penting bagi masyarakat baik sebagai sarana upacara ataupun hiburan. Dengan demikian meskipun adanya pergeseran fungsi tetapi tetap tidak menghilangkan ciri-ciri asli kesenian Dengklung, yaitu ciri keislamannya. Hal ini bisa kita lihat dengan syair-syair keagamaannya tetap terbaca, tujuannya sebagai salam atau semacam upacara syukur terhadap Allah SWT.

Adanya pergeseran fungsi tersebut dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran masyarakat yang sudah maju. Pada masa sekarang ini fungsi kesenian tersebut digunakan sebagai hiburan dan sarana untuk menjalin rasa solidaritas sosial antara masyarakat pendukung dan antara pendukung kesenian dengan tujuan untuk menjalin rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki.

Dengan demikian pergeseran fungsi yang hadir pada kesenian tersebut merupakan suatu proses kegiatan yang bagus karena untuk meningkatkan semangat dan melestarikan kesenian tradisional. PKK desa Bandar mengajak remaja putri untuk bergabung dalam kesenian Dengklung sebagai suatu aktivitas kesenian yang bertujuan untuk meningkatkan semangat berkesenian dan melestarikan budaya bangsa.





## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Brown, Radeliffe, AR., *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Abdul Razak (Kuala Lumpur, Dewan dan Kementrian Pelajaran Malaysia, 1980).
- Fischer, TH. H., *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Pembangunan, 1980.
- Gazalba, Sidi., *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Djakarta, 1961.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru 1980.
- Katanjani, AR., *Menyingkap Kisah Keteladanan Wali Songo*, Surabaya: Anugerah 1988.
- Kayam, Umar., *Seni Tradisi Masyarkat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wancana, 1987).
- Kuntowijoyo, Nanik Kasnidyah, *Human Abubakar, Tema Islam dalam Pertujunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1986 - 1987.
- Kusudiardjo, Bagong., *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Padepokan Press: Bentang Publishing, Oktober, 1992).
- Lawrens Rasyidi Lawrens H., *Kisah dan Ajaran Wali Songo*, Surabaya: Terbit Terang, 1992.
- Mizan, Asrori, ZM., *Berzanji dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Utama.

Roger, M. Keesing, *Antropologi Budaya*, terjemahan Drs. Samuel Gunawan, M.A., (Jakarta : Erlangga. 1992).

Sedyawati, Edi., *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

\_\_\_\_\_, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

Smith, Jacquelin, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti. 1985.

Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1997).

Sukanto, Soerjono., *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1985).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta Rajawali, 1988.

Suryawan, Joko, S., *Kebudayaan Sunda*, Bandung, Lembaga Kebudayaan dan Ilmu Pasuruan, 1984.

Suyono, Ariyono Aminudin Siregar, *Kams Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

## **B. Sumber Lisan**

Bayu, usia 54 tahun. Kasi Kebudayaan

Kafi Akadir, usia 58 tahun. Pendiri selaku pimpinan kesenian Dengklung yang ada di desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

Siti Jauharoh, usia 41 tahun, pemain kesenian Dengklung.

Suprayitno, S. Kar, usia 42 tahun. Penata Tari kesenian Dengklung.

**LAMPIRAN A.**

Gambar 12. Persiapan pementasan

Gambar 13. Foto bersama anggota kesenian Dengklung

Gambar 14. Pementasan kesenian Dengklung

Gambar 15. Pementasan kesenian Dengklung

Gambar 16. Wawancara dengan Bp. Kafi Akadir dan Bp. Bayu

Gambar 17. Bapak Kafi Akadir, pimpinan kesenian Dengklung

